

Argumen Teologis Para Penyeberang: Studi Testimoni Muallafin dan Murtaddin di Internet

Syarif Hidayatullah ¹

¹Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
syarifhidayatullah@ugm.ac.id

Abstrak

Kajian tentang konversi agama merupakan tema yang paling menarik dan penting bagi para peneliti agama dan psikologi agama, terutama bagi mereka yang ingin memahami dan menjelaskan fenomena keagamaan yang banyak terjadi di antara pemeluk agama-agama di dunia. Apalagi, dengan bergulir era modern dengan berbagai kemajuan teknologi informasi muncul kecenderungan baru para pelaku konversi agama dalam memilih dan menggunakan media atau alat untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pandangan pribadi, termasuk dalam pengalaman keagamaan dan pilihan keyakinan hidupnya, yaitu melalui situs-situs internet yang mengunggah testimoni mereka. baik dari kelompok muallafin maupun murtadin, di dunia maya.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa konversi agama didahului dari proses berfikir tentang doktrin dan dogma Ketuhanan yang tidak bisa dipahami oleh kemampuan nalarnya. Persoalan teologis terkait konsep ketuhanan yang Trinitas ataupun status ketuhanan Yesus sendiri seringkali menjadi masalah krusial yang dikaitkan dengan peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh para pemeluk kristen ketika memutuskan diri menjadi seorang muallaf. Pemahaman teologis terhadap sila pertama inilah yang kemudian mendorong mereka untuk memikirkan kembali konsep ketuhanan yang selama ini mereka anut selama mereka menjadi kristiani dan mempertanyakan mengapa agama Kristen dibiarkan keberadaannya di Indonesia, padahal konsep ketuhanannya bersifat Trinitas. Demikian pula sebaliknya, di antara murtadin juga memiliki argumentasi teologis yang justru memperkuat keyakinan akan posisi dan status ketuhanan Yesus Kristus atau yang mereka kenal sebelumnya sebagai Nabi Isa al-Masih. Yesus, oleh murtadin, kini diyakini sebagai Sang Juru selamat, Dengan pemahaman barunya tersebut akhirnya si murtadin tersebut menyatakan iman percaya kepada Al-Masih 'Isa sebagai Tuhan dan Juruselamat baginya dan bagi umat manusia.

Katakunci : Konversi Agama; Testimoni; Argumentasi Teologis

Abstract

Study on religious conversion is a most exciting theme and urgent for many researchers of religion and psychology of religion studies, especially understanding explain religious phenomena without occurring adherents of religions in this world. Moreover, today is a new trend among relig us converts when their retuncoverion, feeling, experience experiences, including religious experiences and faith or creed, pass trough internet media where they upload their testimonies, either they are Muallafin or Murtaddin representatives.

This research aims to know the theological argumentation of Muallafin and Murtaddin when they decided to convert to a new religion. Furthermore, the result of the research can be used as an enrichment and development of several subject matter, such as Pendidikan Agama Islam (Islamic Studies), Agama Islam Kontekstual (Contextualization of Islam), Pengantar Studi Agama (Introduction to Religious Studies), dan Filsafat Ketuhanan (Philosophy of Divinity). The material object of the research is the testimonies of Muallafin and Murtaddin, which were uploaded on internet sites. The research revealed that religious conversion is usually initialed by a thinking process about Divinity doctrine and dogma, which cannot be understood by logical reasoning. The theological problem of the Trinity in Christianity or the Divinity status of Jesus often becomes a crucial issue that relates to conversion happening when Christian peoples decide to believe in Islam as Muallafin. Theological understanding to the first moral principle of Pancasila argued for them to rethink their Divinity concept as Christian peoples and requesting why Christianity is still present in Indonesia, but actually, the case is that they believe in Trinity. On the contrary, the Murtaddin had theological arguments that exactly fervent their belief on the Divinity status of Jesus, or whom they knew before now as Isa al-Masih when they were still Moslems. Now, as Murtaddin, they believe Jesus is a God who will save them and humankind.

Keywords: Religious Conversion; Testimony; Theological Argumentation

A. Pendahuluan

Kajian konversi agama, menurut Walter Houston Clark¹, merupakan tema menarik dan penting bagi para peneliti agama dan psikologi agama karena dapat menjelaskan fenomena perpindahan agama di antara pemeluk agama-agama di dunia. Seiring terbukanya informasi internet, konversi agama menjadi sangat mudah ditemukan. Kemunculan pelaku konversi di internet mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait fenomena konversi agama.

Para pelaku pindah agama ini sekarang lebih terbuka dan lebih berani dalam menyampaikan argumentasi atas pilihan baru dari keyakinan agamanya, baik kalangan muallafin (orang-orang yang memeluk Islam sebagai agama baru) maupun kalangan murtaddin (berpindah dari Islam kepada agama lain). Akibatnya, testimoni atau kesaksian

¹ Walter Houston Clark, 1967, *The Psychology of Religion An Introduction to Religious Experience and Behaviour*, New York, The MacMillan Company: 188.

para penyeberang agama ini dapat diketahui secara masif oleh khalayak umum, khususnya para pengguna internet dan mengundang respon yang beragam. Respon para netizen (pengguna internet) bisa sekedar ingin mengetahui saja argumentasi pelaku konversi agama, ada pula yang berusaha untuk mengajak untuk kembali kepada agama sebelumnya, bahkan tidak sedikit yang mencibir ke arah personal dan lain sebagainya.

Baik respon negatif maupun emosional acapkali terjadi karena argumentasi-argumentasi dalam testimoni mereka menyentuh wacana teologis, sementara para penanggap juga seringkali meresponnya dengan argumentasi yang sama, yakni secara teologis. Dengan demikian, untuk menghindari respon negatif diperlukan cara pandang yang lebih memberikan ruang pada setiap *muallafin* dan *murtaddin* dalam mengekspresikan kebebasan berkeyakinan dan beragama di negara yang memiliki Pancasila sebagai asas bernegara yang mengikat komitmen bersama seluruh komponen bangsa.

Latar pemikiran di atas diperlukan penelitian filosofis terhadap argumentasi teologis *muallafin* dan *murtaddin*, yang akhir-akhir ini banyak terpublikasi di dunia maya melalui teknologi internet. Berkaitan dengan penelitian ini maka akan diteliti lebih jauh tentang argumen-argumen teologis *muallafin* dan *murtaddin* sebagai landasan berfikir mereka untuk memeluk agama barunya. Deskripsi permasalahan ini maka diharapkan dapat menganalisis secara filosofis dan memberikan pandangan yang proposional atas fenomena keagamaan ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui argumentasi teologis *muallafin* dan *murtaddin* sebagai landasan berfikir mereka untuk memeluk agama barunya dan menganalisisnya secara filosofis dan memberikan pandangan yang proposional atas fenomena keagamaan ini.

B. Metode

Dalam buku edisi alih bahasa Indonesia berjudul “Pengantar Psikologi Agama”², Robert H. Thouless mengatakan bahwa kisah-kisah konversi yang diungkapkan oleh seseorang pada umumnya bertujuan untuk peningkatan spiritual, baik bagi dirinya maupun orang lain yang mengetahui kisah tersebut, meskipun dalam kenyataannya justru seringkali menimbulkan perbedaan tajam sudut pandang dari kedua belah pihak. Dengan tujuan peningkatan spiritual ini maka banyak berbagai media yang digunakan untuk mempublikasikan testimoni para pelaku konversi agama ini, seperti penyelenggaraan seremoni, media cetak, televisi, dan internet.

² Robert H. Thouless, 1995, *Pengantar Psikologi Agama*, terj., Machnun Husein: 206.

Salah satu contoh media di Indonesia yang gencar melakukan publikasi kesaksian para muallaf adalah Tabloid Jumat. Tabloid Jum'at yang setiap Jum'at ini selalu menyiarkan kisah seseorang yang mengalami konversi agama, yaitu pindah dari agama Kristen Protestan atau Katholik, Hindu, Budha, Shinto atau Kaharingan (agama lokal) kepada agama Islam. Mereka berasal dari berbagai latar belakang agama, jenis kelamin, daerah, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Mereka juga mempunyai berbagai alasan kenapa mereka memeluk Islam, mempunyai berbagai perasaan dan pengalaman setelah memeluk agama Islam, serta mendapatkan berbagai reaksi dari orang-orang dekat mereka seperti orangtua dan keluarga. Keadaan ini semua secara pasti belum dapat diketahui, padahal sangat menarik dan penting untuk diungkapkan dan dianalisis.

Tabloid *Tabloid Jumat* mengundang ketertarikan Syukur Kholil menganalisis isi (*content analysis*) berita konversi agama yang disiarkan secara terus menerus pada Tabloid Jum'at tersebut. Kholil menulis 'Konversi Agama: Studi Content Analysis pada Tabloid Jum'at'³. Kholil mengungkap 22 faktor utama konversi agama. Faktor yang agak menonjol beberapa orang karena ragu terhadap ajaran Kristen, kagum terhadap isi al-Qur'an, agama Kristen tidak dapat memberi kedamaian, dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam.

Kholil mencontohkan Prof. Dr. Atsusi Okuda memeluk Islam setelah melakukan studi perbandingan agama dan peradaban selama bertahun-tahun. Demikian juga Raymond A. Klesc yang memeluk Islam setelah mempelajari terjemahan Al-Qur'an secara cermat, prof. Dr. Arthur Alison memeluk agama Islam juga setelah mengkaji terjemahan Al-Qur'an selama bertahun-tahun. Ada juga akibat kawin dengan gadis/pemuda yang beragama Islam. Seperti dialami oleh Syurya, seorang penganut agama Budha dari kota hujan Bogor Jawa Barat. Syurya memeluk Islam karena ingin kawin dengan seorang gadis Muslimah bernama Desy binti Adnan. Namun Syurya lebih dahulu memeluk Islam sebelum menikahi Desy, kekasihnya. Akibat bermimpi bertemu dengan seseorang yang memakai jubah putih.

Hal ini antara lain dialami oleh Desisari Sandi (20 tahun) anak seorang pendeta yang mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan Ustadz H. M. Shafwan Mas'udy. Desi menuturkan pada suatu malam didatangi seseorang yang berpakaian serba putih bersih dan berkata: 'kalau kamu ingin sembuh dari penyakit pulasit, kamu harus masuk Islam'. Anehnya selang satu minggu mimpi itu datang lagi hingga terjadi tiga kali. Akhirnya setelah mendapat restu dari ibunya yang beragama Katholik, dan tanpa restu ayah, ia

³ <http://cafenux.com/note/12304-konversi-agama-studi-content-analysis-pada-tabloid-jum8217at.html> di unduh pada 5 Januari 2011, pkl. 10 WIB melalui wacanaislam.blogspot.com.

memeluk agama Islam.

Alasan-alasan yang kurang kuat juga ada ditemukan. Seperti memeluk Islam hanya sekedar memenuhi harapan ibu yang sudah meninggal, seperti dialami oleh Xaverius Andrean Sulistyono dari Sidoarjo, Jawa Timur, memeluk agama Islam hanya memenuhi harapan ibunya yang beragama Islam, dan telah meninggal dunia. Sebab ada ketentuan dalam keluarga mereka yang kawin beda agama bahwa anak pertama harus masuk Kristen Katholik (sesuai agama ayah), anak kedua masuk Islam (sesuai agama ibu), anak ketiga masuk Kristen Katholik, demikian seterusnya selang-seling. Kebetulan Xaverius lahir sebagai anak ketiga yang sudah pasti harus memeluk agama Kristen. Namun suatu ketika, ibunya pernah mengajaknya untuk masuk Islam saja. Tetapi dia takut kepada ayahnya karena akan melanggar aturan. Tak lama setelah itu ibunya meninggal dunia yang menyebabkan hatinya terpukul, sehingga untuk menyenangkan hati ibunya yang sudah meninggal, dia memeluk agama Islam.

Faktor lain yang diungkap Kholil adalah adanya kecenderungan orang yang memang suka berpindah-pindah agama. Seperti dialami oleh Suparti, mulanya dia dilahirkan sebagai seorang Muslimah. Kemudian ia kawin dengan seorang pemuda beragama Katholik sehingga ia juga ikut agama suaminya. Tetapi rumah tangga mereka juga berakhir dengan perceraian. Dia menjadi Tenaga Kerja Wanita Indonesia ke Taiwan, yang akhirnya dia menikah dengan pemuda Taiwan yang beragama Budha. Cerai lagi dan akhirnya dia kembali ke Indonesia, sekaligus berpindah agama lagi kepada Islam lagi.

Kholil menilai berita tentang konversi agama disiarkan secara menonjol pada tabloid Jum'at ini merupakan satu bentuk dakwah tersendiri untuk mengajak orang lain mengikuti langkah mereka yang memeluk agama Islam. Di dunia maya pun ada sejumlah situs atau blog yang mempublikasikan kesaksian para penyeberang iman ini, yang tentu saja memiliki afiliasi agama masing-masing. Sejumlah situs dan blog nampaknya berafiliasi kepada Islam, seperti <http://muslim-mualaf.blogspot.com>, [situs www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com), kajian.net, dan alsofwah.or.id, selalu mengunggah kumpulan kesaksian *muallafin* Islam atau orang-orang yang masuk Islam. Berikut beberapa judul artikel kesaksian *muallafin* yang dipublikasikan melalui laman oleh blogspot, antara lain: "Easa Ashby Memeluk Islam di Usia 13 Tahun; Steven Krauss Dari Pencak Silat Menuju Islam; Pemuda Perancis Dapat Hidayah di Inggris; Yusuf 'Roger' Maramis Dari Evangelis Menjadi Dai; Theresia Delli Sujarmini Hidayah Allah Dari Buku; Sandrina Malakiano Islam, Kebenaran Yang Dicari; Rudy Mulyadi Foorste S.Th Tertarik Islam; "Dua Kalimat Syahadat Membisik di

Telingaku"; Christian Gustav, Hidayah pada Secarik Kertas; Amy Perez, Islam bukan sekedar agama; Torquato Cardelli Dubes Pertama Eropa Yang Masuk Islam; Tia AFI, Hidayah Itu Akhirnya Datang Juga; Seorang Walikota di AS Memutuskan Masuk Islam; Dari Seorang Neo-Nazi Menjadi Seorang Muslim; Ketika Pelatih Sepakbola Asal Prancis Memilih Masuk Islam; Mihai Brescaro, Mualaf Rumania; Paquita Widjaja Mimpi Itu Menundukkan Rasioku; Molly Ingin Menjalani Hidup Sebagai Muslimah; Kathy Wanita Amerika Yang Dapat Hidayah; Kisah pendeta senior di Afrika Selatan Yang Masuk Islam ; Prof. Dr. Hubertus Mynarek (Pastor dan Teolog); Christian Science Monitor: Mereka Memilih Menjadi Muslim ; Laksamana TNI (Purn) Sudomo Merasa Terlahir Kembali; Sudomo: "Saya Murtad Selama 36 Tahun"; Okto Rahmat Tobing Menemukan Istri sedang Shalat; Ki Mantep Sudharsono, Sudah Mantap dalam Islam; Tan Ping Sien (Muhsin): Ajaran Yesus; G.M. Sudarta, Kembali kepada Keagungan Islam; dan Liem Tjeng Lie, Mengembalikan Keranda ke Masjid"⁴.

Sebagaimana situs dan blog yang berafiliasi pada Islam, muncul juga sejumlah situs dan blog yang berafiliasi kepada agama Kristen, seperti: (1) "Sahabat Gembala: Blog Rohani Kristen"; (2) situs yang dikelola Faith Freedom Indonesia FFI; (3) "Buletin" dalam AkuPercaya.com; dan email "Kesaksian Anda" yang beralamat permatakehidupan@gmail.com, yang memiliki link situs-situs yang berkaitan kerohanian kristiani, seperti berikut: Alkitab online, Islam Masuk Kristen, Ateis Masuk Kristen, Pertobatan Seorang Pemuja Setan, Satu Kota Bertobat, Video - How Lord Jesus Changed Former Muslim, Imam Mohammed, Video - Muslimah from Indonesia Became Christian, Muslim Became Christian.

Manusia memiliki naluri senantiasa mengajaknya untuk mencari dan menemukan hal yang lebih baik dalam hidup. Dalam setiap hari bahkan setiap detik kehidupannya, ia berusaha memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang pas dan mencari alternatif lain yang lebih baik. Manusia dengan akal budinya kemudian menjadikan hidup sebagai sebuah proses pencarian yang tidak pernah kunjung usai. Ia selalu mencari kepuasan dalam melakukan segala hal, namun ternyata kepuasan tersebut semakin tidak ia dapatkan⁵.

Agama, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Pada titik tertentu, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material.

⁴ <http://muslim-mualaf.blogspot.com/2009/01/kesaksian-yvonne-ridley-di-bekas-gereja.html>.

⁵ <http://pujanggalawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 Januari 2011, pkl 11.00 WIB.

Dalam sebagian besar perjalanannya, menurut Pujanggawati, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Namun, baik disadari maupun tidak, keterbatasan kemampuan ‘pencernaan’ manusia kerap tidak mampu menggapai puncak keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini, manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi ‘psiko-*Ilahiyah*-nya, sehingga merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal keagamaannya. Dalam konteks ini, manusia juga kerap kali melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal keagamaannya. Contoh yang paling kongkrit adalah perbaikan kuantitas dan kualitas ibadah, perbaikan sikap dalam bergaul dengan orang lain, dan sebagainya. Perbaikan-perbaikan yang demikian senyatanya merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan⁶.

Jika demikian, perbaikan-perbaikan yang terjadi pada manusia, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Di sinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seorang yang beragama. Namun sayangnya, tidak ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, Sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, sebab hal yang demikian –sedikit banyak—mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya. Perbaikan-perbaikan semacam ini lebih dikenal dengan istilah konversi dalam psikologi. Berbagai macam wujud konversi beragama banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terjadi pada diri kita sendiri dalam taraf yang ringan maupun yang terjadi pada orang lain dengan taraf yang berbeda. Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah terjadinya perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal beberapa fenomena sebagian masyarakat di Indonesia dan belahan dunia lainnya, seperti Tionghoa dan Amerika⁷.

Mendefinisikan secara tegas apa itu konversi agama sendiri, diakui Zakiah Daradjat⁸, memang bukanlah sesuatu yang mudah, kendatipun secara etimologis kita bisa mengartikannya bahwa kata konversi atau *conversion* dapat diartikan “berlawanan arah”, sehingga dapat dimaknai bahwa konversi agama berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Konversi agama, secara umum

⁶ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 Januari 2011, pkl 11.00 WIB.

⁷ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 Januari 2011, pkl 11.00 WIB.

⁸ Zakiah Daradjat, 1970, *Ilmu Djiwa Agama*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta:111.

dapat diartikan dengan berubah pendirian terkait ajaran agama atau bisa juga berarti masuk agama. William James, dikutip Pujanggawati, merumuskan, konversi berarti pertobatan dari merasa diri benar sendiri dan egois akhirnya menemukan kebahagiaan karena merasa dekat dengan Tuhan dan muncul pula perasaan peduli kepada orang lain. Inti konversi dari perspektif ini adalah "bangkitnya gairah" dan "penuh minat" terhadap agama yang baru dipeluknya itu. Ia sepakat dengan definisi Zakiah Daradjat di atas bahwa konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Di dalam mengalami konversi agama, prosesnya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, di tambah lagi dengan suasana lingkungan dia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan itu⁹.

Sedangkan tahapan masa konversi agama adalah sebagai berikut: *Pertama*, adalah aspek Agama, bahwa konversi terjadi karena Allah telah memberikan hidayah; *Kedua*, adalah aspek sosiologi, yang meliputi antara lain: pergaulan, tradisi, propaganda, tokoh agama, dan struktur sosial; *Ketiga*, adalah aspek psikolog yang dibagi lagi menjadi dua: (a) faktor internal meliputi kepribadian dan pembawaan, dan (b) faktor eksternal meliputi lingkungan, peristiwa, dan kemiskinan.

Sementara dari hasil analisis testimoni pelaku konversi di ruang kelas terungkap sejumlah fakta, antara lain: *Pertama*, pengaruh lingkungan, misalnya, karena teman-temannya kurang mau bergaul dengannya akibat berbeda agama, maka akhirnya ia berkeinginan konversi agama; *Kedua*, sering mengalami pengucilan oleh lingkungan di mana seorang pemeluk agama minoritas tinggal; *Ketiga*, dari proses berfikir tentang doktrin dan dogma Ketuhanan yang tidak bisa dipahami oleh kemampuan nalarnya; *Keempat*, pengaruh orang tuanya yang mengajak untuk konversi agama; *Kelima*, diakibatkan oleh semangat untuk mengkaji calon agama barunya; dan *Keenam*, mendapat petunjuk Tuhan atau hidayah Allah¹⁰.

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lazim dalam penelitian filsafat, dengan objek materialnya adalah testimoni para pelaku konversi agama yang diunggah di situs internet dan psikologi agama sebagai objek formalnya. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik studi

⁹ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 Januari 2011, pkl 11.00 WIB.

¹⁰ Syarif Hidayatullah, 2008, Modul Pembelajaran Matakuliah Psikologi Agama, Fakultas Filsafat UGM (untuk kalangan sendiri), Yogyakarta: 45.

literatur dan dokumentasi yang diperoleh dari sumberdata primer dan sekunder. Pengambilan data primer berupa kesaksian atau testimoni para pelaku konversi agama yang diunggah dalam situs-situs di media internet. Sebab, dalam penelitian yang mengambil objek material dan formal tentang pelaku konversi agama, menurut Daradjat, dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti angket, wawancara langsung, pengamatan langsung kelakuan dan tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam menghadapi hal-hal yang tak terduga, serta melalui bahan dari buku harian yang ditulis oleh orang-orang yang mengalami proses konversi agama¹¹. Untuk menganalisis data yang diperoleh akan digunakan beberapa metode yang lazim, antara lain: deskripsi, interpretasi, dan refleksi. Data yang diperoleh sebelum dianalisis terlebih dahulu akan dikelompokkan menjadi data yang membahas masalah "muallafin" dan "murtaddin". Pengertian "muallafin" adalah orang yang memeluk Islam sebagai agama barunya dan sedangkan "murtaddin" adalah orang yang keluar dari Islam dan memilih agama lain; namun dalam penelitian ini membatasi diri hanya yang berpindah menjadi Kristiani saja.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Testimoni Murtaddin

Testimoni muallafin yang bertajuk "Kesaksian Mantan Pendeta Yang Menjadi Muslim" yang ditulis oleh netizen yang mengaku sebagai sekelompok Pendeta yang telah bertobat kepada Tuhan Allah dengan sesungguhnya, yang tergabung dalam Forum Pertobatan Mantan Gembala Gembala Tuhan. Para Pendeta yang telah Insyaf, terdiri dari: Ev. Vincentus Rahardi Sudjatmiko (Gembala Kristen Pantekosta bertobat kembali ke agama Budha), Ev. Nicolas Albert Gerungan (Gembala Kristen Protestan bertobat kembali ke agama Islam), Ev. Gede Astra Suartiasa (Gembala Kristen Protestan bertobat kembali ke agama Hindu), Ev. Andi Widjaja (Gembala Gereja Nehemia bertobat kembali ke agama Kong Hu Chu).

Dalam testimoninya, mereka menyatakan bahwa setelah di awal Maret 2001 mereka berdiskusi via internet berdiskusi tentang krisis moneter dan krisis negara Indonesia, yang akhirnya sampai membahas masalah iman dan masalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian mereka terkejut ketika membaca dan merenungkan kembali Sila Pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan pemahaman baru bahwa sesungguhnya konsep Ketuhanan yang diakui oleh bangsa Indonesia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa,

¹¹Zakiah Daradjat, 1970, Ilmu Djiwa Agama, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta:111.

tiada beranak dan tiada diperanakkan, tiada beroknum ataupun bersekutu dengan unsur apapun. Artinya tiada Tuhan selain Allah. Jadi agama yang punya konsep Ketuhanan yang semu seperti Kristen dengan konsep Allah Tritunggal Yang Kudus dalam dogma Trinitas, jelas jelas bertentangan dengan konsep dasar negara Indonesia.

Pemahaman teologis terhadap sila pertama inilah yang kemudian mendorong mereka untuk memikirkan kembali konsep ketuhanan yang selama ini mereka anut setelah mereka menjadi Kristiani, di mana para mantan pendeta ini sebelumnya berasal dari agama-agama yang lain, yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu. Berdasarkan pemahaman teologis sila pertama mereka mempertanyakan kembali mengapa agama Kristen dibiarkan keberadaannya di Indonesia, padahal konsep ketuhanannya bersifat Trinitas. Dari perenungan tersebut akhirnya melalui testimoni mereka mengajak umat Kristiani untuk ikut merenungkan fakta ini, malu pada diri sendiri, dan mau menghargai umat beragama lain serta ajakan untuk tidak lagi melakukan pemurtadan umat pemeluk agama lain, seperti yang pernah mereka lakukan. Di bagian akhir testimoninya, mereka mengajak untuk saling menghargai hak beribadah agama masing masing dan tidak saling mengintimidasi.

Testimoni mereka di dunia maya ini cukup mengundang netizen lainnya sehingga muncul 45 komentar yang sangat beragam. Salah satunya komentar dari netizen Kristiani bernama Kurniawan yang diposting pada 19 Agustus 2008 pukul 05.46 WIB :

“Aku yakin bahwa Allah yang aku sembah lebih esa daripada Allah kamu, sebab Allahku tidak hanya mengerti satu bahasa saja, aku tidak perlu belajar suatu bahasa hanya untuk dekat dan berbicara dengan Allah. Allah ku juga tidak hanya diam di suatu tempat di dunia ini yang mengharuskan saya menyembah kepada arah tertentu yang tidak jelas apa yang ada di dalamnya. Allah ku adalah Allah yang esa yang tidak dapat dijangkau hanya dengan pikiran ciptaanya (manusia). Manusia mengenal Allah hanya sebatas Allah menyatakan dirinya kepada manusia, selebihnya hanya dengan kemurahannya lah kita dapat mengenalnya. Yesus juru selamatku. tidak ada satu ayatpun di Al-Quran yang menyatakan bahwa Muhamad memberi jaminan Surga kecuali Isa/Yesus yang telah menyatakan dirinya adalah jaminan Surga”.

Netizen Muslim juga tertarik untuk mengomentari testimoni ini, seperti netizen bernama Hari yang mengatakan dalam postingnya tertanggal 23 Maret 2010 pkl.23.52:

“Untuk Saudaraku Kaum Nasrani... Saya tidak akan menyuruh atau menganjurkan Anda untuk begitu saja menjadi seorang mualaf. Karena saya tahu itu sangat mustahil. Saran saya, pelajari betul-betul kitab Anda dan seluruh ajarannya.

Kemudian pelajari juga Islam, mulai dari kitabnya dan seluruh ajarannya. Tanyakan kepada orang-orang yang benar-benar paham Islam. Jangan pernah malu bertanya. Karena semua ini akan menentukan jalan hidup Anda. Tak perlu emosi dan berprasangka buruk. Sebagai bahan pertimbangan. Anda juga bisa bertanya langsung pada para Muallaf. Kebencian akan dapat menutupi kebenaran sedangkan hati yang bersih dan pikiran terbuka akan menunjukkan segalanya. Setelah anda pelajari keduanya (Islam dan Kristen) renungkan dengan hati yang bersih. Setelah itu, keputusan sepenuhnya tentu saja di tangan Anda Saudaraku. Sekali lagi tanyakan kepada orang yang benar-benar mengerti dan faham! Satu huruf saja salah menafsirkan bisa-bisa akan kacau seluruh isi sebuah ayat. Nampaknya orang-orang yang berkomentar/berdebat di sini masih dipenuhi rasa emosi dan kebencian. Baik dari pihak Islam maupun Nasrani. Satu hal yang pantas kita syukuri adalah kita bukan termasuk orang-orang Atheis. Mudah-mudahan Allah yang Maha Mengetahui akan memberikan Hidayah pada kita semua. Amin”.

Testimoni muallaf lainnya diposting oleh netizen bernama Edy Prayitno dengan judul “Kenapa saya Menjadi Muallaf?”. Dalam kesaksiannya yang diposting oleh admin laman “Salam Dari Muallaf” pada 6 juni 2008, lelaki asal Surabaya ini mengatakan:

“Saya menjadi Muslim bukan karena wanita, tahta, harta, atau dunia... apalagi syahwat... (Kalau Nabi Muhammad punya istri banyak itu terjadi karena adat waktu itu memperbolehkan dan berhubungan seks sama istri itu bukan dosa, jadi gak apa-apa kawin banyak kalau mampu dan adil) tetapi sekarang sudah gak bisa... karena alasan moral dan HAM... Saya sebenarnya bernama lengkap sesuai nama baptis saya adalah: Paulus Edy Prayitno (tetapi saya lebih suka gak pakai nama Paulus) yang jelas saya sejak kecil hingga kuliah, saya kristen protestan (pantekosta) di Surabaya dan pernah belajar di Sekolah Alkitab di surabaya (tidak sampai lulus). Waktu itu saya aktif di kepemudaan gereja hingga menjadi tim musik gereja dan sudah pelayanan ke beberapa daerah. Urusan keluarga hingga saya masuk Islam memang kayak film sinetron tapi gak bisa saya ceritakan detail disini... nanti dikira saya bikin cerpen... Hingga suatu hari saya mengenal teman Muslim (laki-laki lo....) dia sering mengajak debat soal agama... dan saya turuti. saya akhirnya pelajari buku- buku Islam dan mulai membaca al-Quran dengan tujuan mau mengalahkan dia soal kebenaran kristen. tetapi saya akhirnya terhempas hanya dengan satu pertanyaan saja, yaitu: KAPANKAH YESUS MENGATAKAN DIRINYA TUHAN? DAN BENARKAH YESUS TUHAN Di Kitab Injil

(Matius, Markus, Lukas, dan Yohannes) ...Setelah saya cari ayat tersebut memang tidak ada... yang ada justru sebaliknya yang menyuruh umat dan muridnya menyembah Allah yang Esa (Ini ada ayatnya di Injil). Dan setelah melalui berbagai macam lika-liku perjuangan dan pendalamanakhirnya saya menyerah. Saya akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan sholat berjamaah dengan dia. Begitu cerita saya, kenapa saya masuk Islam”¹².

Testimoni Edy Prayitno ini mendapatkan 13 komentar dari netizen lain, di antaranya menamakan dirinya Jimmy, seorang Kristiani, yang mengunggah komentarnya pada 13 Oktober 2008 pukul 02.03 WIB, dengan bernada menyesalkan konversi agama yang dilakukan Edy Prayitno ini:

“Shallom Mas.... Oh ternyata begitu ceritanya proses Mas Edy pindah keyakinan. Wah sungguh saya menyesal tidak kenal dengan mas sewaktu saya di Surabaya. Karena saat itu mungkin saya dapat membantu anda membaca satu ayat yaitu Yoh 13:13'. Mungkin Tuhan Yesus punya rencana lain ya mas? mungkin juga Dia mau mengajar mas edy dengan jalan yang seperti ini tapi endingnya mas edy kembali meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat dan saya pun berdoa demikian”.

Komentar Jimmy direspon oleh seorang netizen yang tidak mau menyebutkan namanya. Dalam postingnya pada 16 Desember 2009 pukul 05.07 WIB, netizen Anonim ini mengatakan:

“Kamu menyebut aku guru dan tuan, dan katamu itu tepat, sebab memang akulah guru dan tuan."Yesus disebut sebagai guru karena mengajarkan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran dan petunjuk hidup kepada murid-muridnya dan Yesus disebut tuan karena nasehat dan pengajarannya selalu ditaati murid-muridnya, maka pantaslah Yesus disebut guru dan tuan. Kata tuan dalam ayat di atas adalah terjemahan dari kata mar dalam bahasa Ibrani/Aramaic yaitu bahasa sehari-hari Yesus, kata mar biasa diberikan kepada orang yang dihormati dan ditaati. Namun ternyata dalam penterjemahan ayat tersebut ke dalam bahasa yang bukan bahasanya Yesus kata tuan dalam ayat di atas telah berubah menjadi Tuhan, yang jauh menyimpang dari ucapan Yesus, sehingga lafal ucapan Yesus tersebut menjadi: "Kamu menyebut aku guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang akulah guru dan

¹² religionspirituality@yahoo.com [mailto:religionspirituality@yahoo.com] diunduh pada 1 Desember 2010 pkl. 08.00 WIB.

Tuhan." Yohanes 13:13. Tentu saja perubahan ini dimanfaatkan oleh umat Kristen sebagai dalil bahwa Yesus pernah mengatakan dirinya sebagai Tuhan".

Persoalan teologis terkait konsep ketuhanan Yesus ini memang menjadi masalah krusial dan seringkali dikaitkan dengan peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh pemeluk kristen ketika memutuskan diri menjadi seorang *muallaf*. Konsep ketuhanan paling mendasar bagi pemeluk kristen ini tidak bisa tidak selalu muncul dalam diskursus konversi agama. Sebagai misal, dalam artikel yang diposting oleh admin laman "Salam Dari Muallaf" bertajuk "Mengupas tentang Trinitas" memaparkan konsep ketuhanan Yesus ini dari perspektif Islam, sebagaimana misi yang diemban laman ini. Artikel ini menyatakan bahwa di dalam ajaran Kristen (kecuali saksi Yehovah dan Unitarian yang lain), Tuhan dikonsepsikan menjadi tiga oknum. Tuhan Bapa, Tuhan anak dan Tuhan Roh Kudus. Dan ketiga oknum ini sehakikat dan satu dalam zat. Dan sekali lagi, menurut ajaran Kristen (baik itu Katolik maupun Protestan) bahwa kata Anak pada anak Tuhan yang diperankan oleh Jesus alias Yahshua alias Yaohúshua Hol-Mehushkháy alias 'Isa al-Masih putra Maryam bukan hanya sebagai kiasan, namun dalam arti yang sebenarnya.

Oleh karena perkataan anak Tuhan disini digunakan dalam arti yang sebenarnya, maka perkataan "Bapa" disini harus juga digunakan pula dalam arti Bapa yang sesungguhnya. Dengan demikian, menurut penulis artikel tersebut, terjadilah suatu hal yang mustahil dikarenakan anak yang sebenarnya dari sesuatu, adalah mustahil akan memiliki suatu zat dengan Bapa yang sesungguhnya dari sesuatu itu juga. Sebab pada ketika zat yang satu itu disebut anak, tidak dapat ketika itu juga zat yang satu ini disebut sebagai Bapa. Begitu pula sebaliknya, yaitu pada ketika zat yang satu itu disebut sebagai Bapa, tidak dapat ketika itu kita sebut zat yang sama ini sebagai anak dari Bapa itu. Ketika kita zat yang satu ini kita sebut Bapa, maka dimanakah anak? Oleh karena konsep pluralitas Tuhan dalam satu zat disini telah menghadapi suatu dilema yang sukar. Tapi jika disebut zat Bapa lain dari zat anak, maka akan nyata pula bahwa Tuhan itu tidak Esa lagi tetapi sudah menjadi dua (dualisme ketuhanan). Begitu pula dengan masalah oknum Trinitas yang ketiga, yang umumnya disebut sebagai Roh Kudus, menambah perbendaharaan oknum ke-Tuhan-an sehingga Tuhan memiliki tiga oknum yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga imbasnya pengakuan ke-Esaan Tuhan dalam satu zat akan sirna.

Bagi penulis artikel laman "kesaksian para *muallaf*" ini, setiap orang yang mau mempergunakan akal pikirannya dengan baik dan benar akan menganggap bahwa Kristen Trinitas, bukanlah termasuk dalam golongan agama yang mengesakan Tuhan, selama ia

masih mengajarkan Tuhan itu memiliki tiga oknum seperti yang dijelaskan di atas. Dengan begitu, maka nyata sudah bahwa ajaran itu bertentangan dengan ajaran semua Nabi-nabi yang terdahulu yang mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Esa dalam arti yang sebenarnya. Adam tidak pernah menyebut bahwa Tuhan itu ada tiga, Abraham, Daud, Musa, Isa dan nabi-nabi sebelum mereka sampai pada Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah mengajarkan ketritunggalan Tuhan. Malah mereka semuanya adalah sederetan nabi-nabi yang telah susah payah, telah mengorbankan harga diri dan jiwa raganya demi menegakkan kalimah Tauhid, Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Tuhan yang satu, Tuhan yang bernama Allah (SWT). Artikel ini mengutip pandangan Al-Quran dalam surah Ali Imran ayat 84, yaitu: *"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan keturunannya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa serta Nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kepada-Nya lah kami menyerahkan diri"*.

Artikel ini juga memaparkan studi banding antara Al-Quran dan Sunnah dan Bible yang meliputi *Old Testament* dan *New Testament* plus surat-surat kiriman riwayat perbuatan para Rasul (*The Acts*), apa yang diungkapkan Islam tentang ke-Esaan Allah mendapatkan satu titik temu. Artikel menyebutkan bahwa dalam kitab Ulangan 4: 35 disebutkan: *"Kepada kalianlah dia itu ditunjuk, supaya engkau ketahui bahwa Yáohu Ul itulah Ulhím; tidak ada yang lain selain Dia."* Ulangan 6: 4 *"Dengarlah oleh mu wahai Israel! Sesungguhnya Yáohu Ul adalah Tuhan kita; dan Yáohu Ul itu satu adanya."* Isaiah 45: 21 *"Dan tidak ada Ulhím lain selain Ku; hanya ada Ulhím sang penyelamat; Tidak ada siapapun beserta-Ku."* Isaiah 45: 22 *"Ikutilah Aku, dan kalian akan diselamatkan, semua yang ada diu jung dunia: bahwa Aku lah Ulhím dan tidak ada yang lain."* Jeremia 10: 10, *"Namun, Yáohu Ul itulah Ulhím yang sebenarnya. Dia-lah Ulhím yang hidup dan penguasa yang sejati."* Galatia 3: 20 *"Tetapi YÁOHU UL adalah satu"*.

Dengan demikian, menurut artikel ini, oknum yang pertama berbeda dengan Ke-Bapaan. Oknum kedua berbeda dengan Ke-anakan yang menjadi manusia. Dan oknum ketiga berbeda dengan keluarnya dari Allah Bapa dan dari Allah anak. Perbedaan itu merupakan perbedaan yang hakiki, yaitu Bapa bukan anak dan anak bukan Roh Kudus. Apabila sesuatu menjadi perbedaan dan keistimewaan pada satu oknum, maka perbedaan dan keistimewaan itu harus ada pada zatnya. Misalnya, satu oknum memiliki perbedaan dan keistimewaan menjadi anak, maka zatnya harus turut menjadi anak. Artinya zat itu adalah zat anak. Karena oknum tersebut tidak dapat terpisah daripada zatnya sendiri. Apabila perbedaan dan

keistimewaan itu ada pada zatnya, maka ia harus adapula pada zat Allah, karena zat keduanya hanya satu. Oleh karena sesuatu tadi menjadi perbedaan dan keistimewaan pada satu oknum maka ia tidak mungkin ada pada oknum yang lain. Menurut misal tadi, keistimewaan menjadi anak tidak mungkin ada pada oknum Bapa. Apabila ia tidak ada pada oknum Bapa, maka ia tidak ada pada zatnya. Apabila ia tidak ada pada zatnya, maka ia tidak ada pada zat Allah. Karena zat Bapa dengan zat Allah adalah satu. Dengan demikian terjadilah pada saat yang satu, ada sifat keistimewaan tersebut pada zat Allah dan tidak ada sifat keistimewaan itu pada zat Allah. Misalnya, anak menjadi manusia. Apabila anak menjadi manusia, maka zat Allah harus menjadi manusia karena zat mereka satu.

Selanjutnya disebut pula bahwa Bapa tidak menjadi manusia. Dengan demikian berarti pula bahwa zat Allah tidak menjadi manusia. Maka pada saat zat Allah akan disebut menjadi manusia dan zat Allah tidak menjadi manusia, maka ini menjadi dua yang bertentangan dan mustahil akan dapat terjadi. Konsep Tuhan Bapa, Tuhan anak dan Tuhan Roh Kudus hanya dapat dipelajari dan dapat diterima jika mereka mendefenisikannya sebagai tiga sosok Tuhan yang berbeda dan terlepas satu sama lainnya, dalam pengertian diakui bahwa Tuhan bukan satu atau Esa, melainkan tiga. Jika betul Tuhan itu Esa dan Dia telah menjelma atau berinkarnasi menjadi manusia yaitu Jesus, tentu dilangit sudah tidak lagi ada Tuhan. Artikel lebih lanjut menjelaskan bahwa segala sesuatu itu memiliki aturan permainan masing-masing, dan tidak akan ada perubahan dari hukum-hukum alam itu (sunatullah). Penulis artikel mencoba menguatkan argumentasinya dengan mengutip surah al-Ikhlâs ayat 1-4:

“Dialah Allâh yang Esa. Allâh tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada bagi-Nya kesetaraan dengan apapun”, dan An-Nisa' ayat 171: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, hanyalah Rasul Allah dan kalimah-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh daripada-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Dan janganlah kamu katakan: "Tritunggal!", Jangan teruskan. (Itu) lebih baik bagimu. Sungguh, Allah adalah Tuhan satu, Maha Suci Ia dari mempunyai anak, kepunyaan-Nya segala yang di langit dan segala yang di bumi. Dan cukup lah Allah sebagai Pelindung".

Unggahan artikel ini mendapat tanggapan dari netizen Kristiani, Jimmy, pada 13 Oktober 2009:

“Salam dari Anak Tuhan. Maaf sebelumnya. Tapi menurut saya anda dengan membaca tulisan anda ini saya dapat menilai bahwa anda sangat tidak paham dengan

hakikat zat yang disebut dengan TUHAN. Secara tidak langsung dalam bagian tulisan anda, anda telah meremehkan kekuasaan TUHAN. Bagaimana mungkin anda tidak paham dengan konsep ke-MAHA-an dari TUHAN? Dengan anda bertanya di mana TUHAN yang di surga jika dia ada di bumi? Maka ananda telah merendahkan kuasa dari oknum yang disebut TUHAN. Mengapa tidak bisa/mungkin TUHAN ada di surga, di bumi atau di jagat raya manapun secara bersamaan? bukankah Dia itu MAHA? Sifat TUHAN salah satunya adalah MAHA HADIR. Saya akan bertanya pada anda, jika anda sembahyang dan berbicara pada tuhan anda sekarang dan dia pun akan mendengar anda. Sangat mungkin pada saat yang sama orang lain sedang sembahyang dan berbicara padanya, apakah tuhan anda hanya bisa mendengar doa anda? Apakah doa orang lain tersebut tidak bisa didengar oleh tuhan anda? Tentu anda akan menjawab bahwa tuhan anda maha pendengar dan dia bisa mendengar dari mana saja dan kapan saja. Sengaja saya hanya mempertanyakan logika berpikir/akal anda saja yang anda agungkan dalam tulisan anda hal ini untuk membuktikan bahwa anda masih belum cukup memiliki intelegensia untuk membuat bahasan seperti ini. Bukti bahwa Yesus adalah Allah sangat nyata jika anda tidak main cuplik ayat dengan sembarangan dan dengan penafsiran yang di bawah seadanya. Silahkan anda belajar mengenai hal tersebut lebih dalam lagi berikut saya berikan sumber yang valid untuk memahami ke-TUHAN-an Yesus dan setelah anda belajar saya berharap anda menyadari kesalahan anda dalam berpikir dan bertobat mengaku bahwa Yesus adalah TUHAN dan Juruselamat”(di-link-kan dengan laman, <http://www.sarapanpagi.org/yesus-kristus-adalah-tuhan-vt1879.html>).

2. Testimoni Muallafin

Selain laman-laman yang mempublikasikan testimoni *muallafin*, internet juga digunakan oleh kelompok aktivis misionaris dan orang-orang secara individual untuk menyebarluaskan kesaksian *murtaddin*. Salah satunya *murtaddah* atau mantan Muslimah bernama Kartini A. I.. dalam kesaksiannya bertajuk “Tuhan Telah Membuka Mataku” yang diposting pada 15 Januari 2009 pukul 08.00 WIB di laman “Sahabat Gembala Blog Rohani Kristen-Pastoral & Konsultasi Teologis Kebenaran Sejati”:

“Kesaksian ini ditulis dengan harapan apa yang saya alami, kiranya bisa menjadi berkat baik bagi mereka yang telah percaya maupun yang belum percaya. Sebelum saya percaya kepada Isa Almasih sebagai Tuhan dan Juruselamat, saya adalah seorang Muslimah, berlatar belakang dari keluarga Muslim dan dibesarkan di

Pondok Pesantren Miftahul Huda, Sukabumi Jawa Barat. Dari apa yang saya yakini dan pelajari selama itu, saya tumbuh menjadi seorang Muslimah yang fanatik dan anti-Kristen, dan menjebak bahkan mendebat orang Kristen paling hobi. Berteriak-teriak di depan gereja dengan bilang: "Maria, dipanggil Yesus cuek saja" pun pernah saya lakukan. Karena saya merasa bahwa apa yang saya yakini waktu itu, adalah paling benar dan diridhai Allah SWT, sesuai dengan QS. Ali Imran 19 yang berbunyi: Innaddinna indallaahil Islam (Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam). Di luar Islam semuanya saya anggap sesat, apa lagi orang Kristen, kafir, karena Allahnya ada tiga: Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus. Tapi alhamdulillah saya tidak pernah sampai membunuh orang Kristen. Dan mengapa saya bisa percaya kepada Isa Almasih sebagai Tuhan dan Juruselamat? Walaupun saya bangga dengan apa yang saya yakini dulu, tapi kalau bicara tentang hari penghakiman, itu paling takut dan paling ngeri karena saya tidak tahu pasti, kalau saya mati mendapat rahmat Allah (masuk surga) atau laknat Allah (masuk neraka), karena saya manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan dosa.

Dari Sukabumi saya hijrah ke Bandung untuk belajar ketrampilan. Di kota kembang ini saya tinggal di pondokan atau kost. Teman-teman saya kebanyakan orang Kristen dan kebiasaan saya yang dulu tidak pernah berubah, menjebak dan mendebat orang Kristen masih sering saya lakukan dan saya tetap benci pada orang Kristen. Entah kenapa suatu hari saya ingin membaca Alkitab punya teman dan di kitab Kejadian ada tertulis "Allah menciptakan manusia dari tanah..." saya heran, kok sama dengan Al-Quran, padahal Injil itu kan sudah dipalsukan dsbnya, dan orang Kristen sekarang itu 'kafir'. Berawal dari penasaran itu saya mencari teman untuk pergi ke gereja. Saya ingin tahu dan ingin menyelidiki bagaimana orang Kristen beribadah. Benar saya masuk gereja dan pertama itu saya tidak bisa menahan rasa haru dan sedih, saya menangis hingga kebaktian selesai, batin saya berontak antara dosa murtad dan percaya, murtad karena masuk gereja dan percaya kepada Tuhan. Minggu-minggu berikutnya, saya selalu ingin dan rindu untuk datang ke gereja lagi, dan selama empat bulan saya suka ke gereja, tapi selama itu saya tidak mau berdoa dalam nama Yesus atau Isa Al-Masih, saya percaya kepada Allah tapi tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan sebagai Anak Allah karena saya punya anggapan yang menyanggah keberadaan itu, yaitu surat Al-Ikhlâs yang berbunyi: Qul huwallahu ahad (Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa)", Allaahush shamad (Allah adalah

Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu), Lam yalid wa lain yuulad (Dia tidak beranak dan tidak (pula) diperanakkan), Wa lam yakul lahuukufuwan ahad (Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia). Meskipun saya ke gereja tapi kewajiban saya selaku orang Muslim untuk shalat lima waktu tetap saya kerjakan. Hingga pada suatu hari saya jatuh sakit; sesudah dua minggu sakit dan tidak ada tanda-tanda membaik, akhirnya pada hari minggu ketiga, ketika seorang hamba Tuhan mengajak berdoa di Televisi saya spontanitas ambil Alkitab dan tiba-tiba Alkitab terbuka sendiri di situ, Tuhan beri ayat untuk saya dan saya ingat sekali ayat itu: "Seorang dara yang menderita pendarahan selama 12 tahun ketika Almasih 'Isa lewat dia menjamah jubahNya, dia percaya dengan menjamah jubahNya dia akan sembuh."

Saya pikir itu kok sama dengan saya. Akhirnya saya tantang Yesus, saya berdoa: "Ya Rabbi 'Isa kalau memang Engkau Tuhan dan bisa menyembuhkan segala macam penyakit, sembuhkanlah saya," dan mujizat terjadi besoknya, saya telah sembuh. Akhirnya saya kaji lagi surat Al-Ikhlash yang menjadi sanggahan, untuk percaya tentang Isa Al-Masih itu dan saya bandingkan dengan kisah kehidupan Isa Putra Maryam, dari mulai kelahiran, mujizat-mujizatNya, sampai kepada kematian dan kebangkitanNya kembali bahkan kedatanganNya yang kedua kali. Yang lebih melekat di hati saya, adalah Isa Putra Maryam bisa menghidupkan orang yang sudah mati, kalau manusia bisa seperti itu, dia pasti takabur apalagi kalau tidak ada dasar kasih dalam hatinya dan yang berkuasa atas hidup matinya manusia hanya Penciptanya sendiri yaitu Allah. Dari kesemua ayat-ayat Al-Ikhlash itulah saya bisa membuktikan kalau Isa (Yesus) itu adalah Allah. Tuhan bukakan mata rohani saya, yang selama ini tertutup oleh illah-illah zaman ini dan saat itu bisa percaya bahwa Isa Almasih (Yesus Kristus) tidak hanya nabi tapi Dia juga benar-benar Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada suatu hari saya butuh legalisir ijazah saya di Sukabumi untuk melanjutkan sekolah di Bandung; saya harus pergi ke sekolah saya yang dulu, di mana saya sekolah dan mesantren. Ketika saya minta legalisasi, entah kenapa surat kelakuan baik saya dari Kepolisian terbaca oleh mereka dan di situ agama saya tertulis Kristen Protestan sedangkan ijazah saya dari Tsanawiyah; akhirnya bukan terima legalisasi tapi malah berdebat dengan guru-guru dan Ustad saya, akhirnya saya pulang ke Bandung dengan tangan hampa. Setelah saya bisa percaya bahwa Isa itu Tuhan dan Rabboni, tantangan pertama malah datang dari orang Kristen sendiri. Saya dulu menilai orang-orang

Kristen yang suka ke gereja itu baik-baik karena ada ajaran kasih tapi ternyata tidak, saya pernah dimaki-maki dan diolok-olok: "Kamu jadi Kristennya pura-pura, mana mungkin orang pesantren bisa masuk Kristen, dasar tukang pelet, tukang santet dan lain-lain".

Dari kesedihan itulah saya ingin pulang ke rumah untuk mengadu ke orang tua saya, tapi apa yang saya dapati ketika saya sampai di rumah, semua keluarga menjauhi, saya heran kenapa semuanya berubah seperti ini, bahkan ketika orang tua saya bilang: "Kamu dikasih apa sih sama mereka, sampai kamu bisa menjual agama kamu dan masuk Kristen?" Saya kaget orang tua saya tahu dari mana? Dan dikiranya saya masuk Kristen dikasih supermi atau dikasih apa saja sama gereja, seperti apa yang mereka sangka selama ini, bahwa orang Islam masuk Kristen dirayu atau dikasih uang atau pula dikasih makanan.

Dan caci maki pun keluar, ayah saya bilang: "Aku tidak pernah menyangka kamu bisa jadi kayak gini, kalau kamu berbuat dosa kayak apapun masih bisa diampuni tapi ini dosa murtad, dosa yang tidak bisa diampuni lagi, dulu aku bangga kamu bisa ngajar-ngajar ngaji, dipakai di masyarakat tapi sekarang tidak ada artinya lagi, aku sampai disidang oleh ketua yayasan dan guru-guru disitu dimaki-maki gara-gara kamu masuk Kristen, kamu sudah benar-benar mencemarkan nama baik dari Pesantren sampai bisa masuk Kristen, entah ditaruh di mana mukaku dan nama baik keluarga ini sama kamu, kamu kalau binatang itu sudah mesti dibunuh saking sudah benar-benar mencemarkan nama baik, sampah di pinggir jalan masih bisa berharga, tapi kamu tidak ada harganya sama sekali, dan biar kamu tahu nama kamu itu sudah ayah masukkan proposal dan dikirim ke Menteri Agama. Untuk apa??? Tanyaku, biar suatu saat kalau terjadi apa-apa sama kamu, saya sebagai orang tua sudah tidak mau bertanggung jawab lagi gara-gara kamu masuk Kristen. Bagaimana disambar geledek di siang bolong, kenapa mereka tega seperti itu, dan lengkaplah sudah penderitaan saya waktu itu, rupanya setelah kejadian legalisasi ijazah itu, ketua yayasan langsung memanggil orang tua saya, hingga akhirnya mereka sepakat nama saya dimasukkan proposal dan dikirim ke Departemen Agama, setelah tahu seperti itu, saya tidak ada pilihan lain lagi selain pergi dari rumah itu dan bertekad dalam hati "Ya Rabbani 'Isa, saya tidak akan meninggalkan Engkau, walau pun orang tua saya atau saudara-mara mengabaikan saya. Hanya padamulah Tuhan aku serahkan segala bebanku ini". Tuhan Allah telah amat baik kepada diri saya. Walau pun saya telah pergi tanpa dibekali apa-

apa oleh ibu dan bapa, Tuhan Allah Bapa syurgawiku tidak pernah mengabaikan saya! Halleluyah! Alhamdulillah! Sejak saat itu Allah Bapa syurgawilah yang telah membekali saya setiap kali baik dari segi rohani dan fisikal, dan Dia tidak pernah mungkiri janji-janjiNya kepada setiap domba-dombanya termasuk saya! Sehingga akhirnya tibalah waktunya bagi saya untuk menyatakan iman percaya saya kepada Al-Masih 'Isa sebagai Tuhan dan Juruselamat saya melalui Baptisan Kudus di gereja GKI Jabar di Bandung pada bulan Desember 1994, setelah selama sembilan bulan belajar katekisasi. Setelah selesai baptisan itu saya berdoa, "Tuhan, terima kasih karena Engkau telah memeteraikan saya, tetapi saya tidak ingin hanya saya saja yang selamat, saya pun ingin keluarga dan saudara-saudara saya diselamatkan, dan saya ingin menjadi Penginjil, untuk memberitakan kabar keselamatan yang berasal dari Engkau seperti yang telah saya terima". Dan ajaib sekali Tuhan kita itu, Dia kirim dua orang ibu dengan membawa buku-buku penginjilan banyak sekali, padahal sebelumnya saya tidak pernah mengenal dan sama sekali belum pernah bertemu dengan dua orang ibu itu, dan itu merupakan sukacita yang sangat besar sekali saya rasakan, sebagai jawaban dari doa saya untuk menjadi penginjil, dan puji Tuhan saya diperkenankan belajar di Pusat Latihan 'Christian Centre Nehemia' Jakarta dan dari apa yang saya alami saya kesimpulan: 1. Tidak ada kekuatiran dalam nama Rabbi 'Isa; 2. Kita tidak bisa bersandar pada kekuatan manusia sekalipun itu orang tua sendiri; 3. Dan keselamatan tidak bisa kita peroleh dengan amal baik kita atau dengan coba mengumpul pahala sebanyak-banyaknya, karena keselamatan itu suatu anugerah dan hanya ada di dalam nama 'Isa Al-Masih.

Demikianlah kesaksian ini saya tulis, sebagai rasa ucapan syukur saya karena Rabbani Al-Masih 'Isa Putra Maryam telah menyelamatkan saya dari lembah dosa dan kegelapan dan yang telah membawa ke dalam terang Allah yang ajaib. Amin ya robbal alamin”.

Selain Kartini, Josephine Nastiti juga mengunggah testimoninya melalui situs di internet, yaitu di Laman “Permata Kehidupan-Blog Akhir Zaman-KebenaranSejati, Kesaksian Nyata, Rahasia Ilahi, Nubuat, Kehidupan Kekal” pada 9 November 2007, bertajuk Kebenaran Sejati-Muslim Masuk Kristen (Josephine Nastiti-kesaksian). Dalam testimoni yang diposting netizen bernama Pedson ini, Nastiti mengungkapkan testimoninya:

“Shallom, Perkenalkan saya Josephine Siatayu Nastiti, 21 tahun seorang mahasiswi sekaligus bekerja di televisi lokal semarang sebagai seorang

presenter. Berasal dari keluarga Islam yang sangat anti-kristus, hal ini dibuktikan karena sejak kecil sampai dengan sekarang saya selalu menerima doktrin-doktrin mengenai gereja, Yesus dan pengikutnya yang sesat. Sampai pada suatu ketika, 1,5 tahun yang lalu saya membaca buku yang tulis oleh seorang keluarga pendeta yang telah muallaf (masuk Islam) berjudul "Injilku yang Ternoda". Saat itu saya mempelajari sedikit demi sedikit buku tersebut dengan maksud untuk menguatkan iman saya tentang ajaran rasul muhammad yang pada saat itu saya anggap paling benar. Benarlah yang terjadi, saya semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar dari segala agama yang ada di dunia ini. Namun, entah mengapa enam bulan setelah saya membaca buku itu, saya tiba-tiba digerakkan Tuhan untuk datang ke gereja lokal yang ada di Semarang, padahal waktu itu saya masih beragama Islam dan mempercayai apa - apa yang dikatakan oleh Al-Quran. Beberapa kali saya mendatangi gereja tersebut, hati saya dibuat tenang oleh kidung-kidung yang dulu saya diajar untuk menghينanya. Kemudian singkat cerita, saya menjadi rutin untuk datang ke gereja tersebut untuk mengikuti kebaktian setiap hari minggu.

Beberapa bulan kemudian tepatnya bulan Maret 2007, saya memberanikan diri pergi dari rumah sambil membawa iman saya, karena saya yakin jika saya terus berada di rumah, maka keimanan saya tidak bertumbuh dengan baik, bahkan mungkin saya akan diperlakukan tidak sebagaimana mestinya, namun sewaktu saya meninggalkan rumah, saya juga masih berkomunikasi dengan mama. Dan di bulan Mei 2007 saya diberi petunjuk oleh Tuhan Yesus yang menggerakkan mulut saya untuk mengaku kepada orang tua saya, bahwa sekarang saya percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias dan Penyelamat saya. Sontak, seketika itu juga mama saya lemas dan tidak berdaya kemudian hanya terbaring lemah di tempat tidur. Saat itu ketika saya pulang ke rumah dan mendapati mama saya terbaring lemah, hati saya sangat sedih. Apalagi beberapa kali SMS datang melalui HP saya dari papa yang berisi "cepat pulang, mama kondisinya mengkhawatirkan" (seolah-olah tidak dapat terselamatkan lagi). Namun, saat itu saya malah dihardik kalau ajaran kristen yang saya ikuti adalah ajaran yang sesat, dan saat ini papa saya berkata akan membunuh orang yang telah membuat saya percaya kepada Tuhan Yesus, lebih dari itu mereka menyuruh saya untuk kembali kepada agama saya semula jika tidak mereka mengklaim kalau mereka akan disiksa di akhirat karena saya. Saat itu juga, banyak dari saudara-saudara kandung papa yang sms dan telepon untuk memastikan kebenaran itu, dan berharap saya mengubah

keputusan saya. Hari demi hari berlalu makian demi makian tentang hidup kekristenan, sampai papi pernah bilang dia dan kelompoknya akan menghancurkan saya, terus saya terima dengan doa "Tuhan Memberkati" bagi orang-orang (termasuk keluarga saya) yang terus menghina. Bagi saya kebenaran adalah di dalam hati saya, untuk orang-orang yang tidak percaya dan keras hati, hal ini begitu sulit untuk saya sampaikan, tapi saya yakin untuk Tuhan tidak ada yang sulit BagiNya. Hidup saya terus berjalan, selama ini, Tuhan menghidupi saya dengan jalan-jalan yang ajaib. Dulu, Tuhan pernah berbicara dalam hati saya "ayu, kamu percayalah dulu, nanti akan Aku tunjukkan jalan-jalannya". Dan tiga minggu yang lalu saya telah dibaptis secara selam di Gereja Bethel Indonesia Gajah Mada Semarang. Semakin hari, Tuhan berbicara semakin nyata pada diri saya, dan hal itu saya jadikan panduan untuk hidup kekristenan saya. Yang saya yakini, buat Tuhan tidak ada yang mustahil termasuk membuat semua orang percaya kepadaNya."

Kontan saja kesaksian Nastiti di atas mengundang reaksi dari netizen lainnya, terutama dari kalangan Muslim yang salah satunya adalah bernama Ardi Said. Said menyampaikan komentarnya dengan mengatakan:

"Kembalilah pada jalan yang benar, yaitu jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Janganlah kamu menjadi bodoh dalam memilih keyakinan. Pikirkanlah dengan logika, jangan tergiur oleh manis sesaat, karena Islam adalah agama yang masuk logika dan sesuai dengan akal pikiran, coba kamu bandingkan isi injil dengan al-Quran banyak sekali keganjilan yang ada dalam injil. Itu baru dari perbedaan kitab belum dari yang lain, mana mungkin Tuhan punya anak, kalaupun ada anak-Nya kenapa tidak bapak-Nya yang kita sembah, Nabi Isa a.s. itukan manusia biasa, dan masih ada manusia sebelum Nabi Isa a.s., lalu siapa Tuhan sebelum Nabi Isa a.s. lahir coba kamu jawab, bingungkan kamu, saya tanya sama kamu yang lantik RW pasti lurah, yang lantik presiden pasti MPR, pokoknya urusan pelantikan itu dilakukan oleh lembaga yang lebih tinggi dari lembaga yang ingin dilantik, masa Tuhan Yesus yang lantik raja dari kekaisaran Roma, seorang Tuhan dilantik oleh manusia, apa gak aneh kalau ingin lebih jelas tonton video kesaksian ibu Hj Irene seorang muallaf yang menjadi muslim sejati, saya harap kamu jangan jadi orang yang bodoh, jangan jadi orang yang gelap diantara terang-benderang".

Testimoni *murtaddin* berikutnya adalah bertajuk ”Kesaksian Indah (isteri Saya) mantan Muslim”, yang diposting oleh orang yang mengaku diri sebagai suami Indah pada 2 Februari 2010 :

“Nama saya Indah. Saya seorang Sunda. Saya kenal kekristenan ketika di sekolah dasar. saya sering menghina tentang Kristen terutama soal makanan yang disebut haram dalam agama saya dulu (Islam), tetapi sekarang makanan itu halal untuk saya. Yang haram adalah perbuatan kita bila berbuat dosa. Keluarga saya hampir semua menyandang gelar haji, tetapi sejak kecil saya hampir tentang agama dan menekuninya. Pada saat di bangku SMP kelas 3, saya berteman dengan seorang Kristen, namanya Juniana. Dia tidak mengenalkan Yesus, tetapi lewat kebaikan dan contoh hidup yang benar dia mengajarkan bahwa Yesus adalah benar-benar Tuhan. “berbeda” dengan teman yang lain. Lalu di rumah tanpa sengaja ketika kakak, adik dan ibu saya sedang duduk, saya mengucapkan, ‘Ma, saya mau masuk Kristen ya.’” Lalu mereka berkata yang menyakitkan hati saya. Waktu berlalu sayapun duduk dibangku SMA. Saya bertemu teman yang namanya Ayana. Dia sangat baik. Dia sangat banyak membantu saya. Tahun ’93 pertama kali saya penasaran campur takut. Lalu teman saya meminjamkan Al-Kitab, lalu saya baca dirumah sambil sembunyi-sembunyi, tetapi saya tidak mengerti juga. Lalu kami berpisah dan hidup saya tidak berarah dan banyak masalah dalam keluarga yang membuat saya ingin mati saja. Sepanjang hidup saya orang tua selalu membawa saya ke dukun atau tempat-tempat kramat. Setiap masalah orang tua saya bawa ke pak haji, peramal, atau dukun, tetapi semua tidak berubah. Mereka hidup tidak pernah mereka puas. lalu setelah 1 tahun, saya di Bandung, saya pulang ke Bogor. 1 tahun saya terpuruk tidak menentu arah, dalam tidur saya bermimpi bertemu dengan seorang yang bersinar terang sekali dan Dia memegang tangan saya. Tuhan Yesus berkata, “Jangan takut, akan apapun saya akan selalu mendampingimu.” Lalu saya bertanya pada pembantu saya, “Siapa dalam mimpi itu?” Pembantu saya bilang itu penunggu kuburan sebelah sana. Lalu saya terus memilarkan mimpi itu. Lalu saya memutuskan untuk kursus. Di sana saya berteman dengan seorang Kristen yang saleh dan taat. Lalu dia bermain ke rumah hari minggu dan sorepun mau ke gereja. Saya terdiam. Dia begitu besar cinta dia pada Tuhannya itu. Sebenarnya ada apa. Lalu saya menawarkan diri untuk ikut ke gereja. Dalam gereja saya bingung. Lagi ngapain semua orang ini. Tiba ada sebuah lagu yang sangat

menyentuh hati saya. Sayapun menangis dan menangis tidak berhenti. Saya merasakan kasih Tuhan yang sungguh luar biasa yang menyembuhkan luka luka saya.

Dulu ketika saya masih Muslim, setiap tahun saya selalu mengalami kecelakaan setiap satu minggu setelah saya ulang tahun dan mata saya selalu merah seperti segumpal darah. Tetapi semenjak saya mengenal satu nama Tuhan Yesus, semua kutuk, penyakit itu hilang. Lalu setelah pulang dari gereja orang tua saya bertanya dari mana? Saya selalu jawab dari rumah teman atau jalan-jalan. Bulan berlalu kami memutuskan untuk menikah tapi sebelumnya kami bertunangan. Di malam pertunangan, orang tua saya tidak menyetujui. Mereka malah menghina, lalu kami pun bertunangan bertiga saja disaksikan oleh Tuhan Yesus. Lalu setelah berberapa bulan kami memutuskan akan menikah dan saya masuk agama Kristen dan dibaptis. Saya ungkapkan semua pada orang tua saya dan mereka mengusir saya. Ibu saya hampir membunuh saya dengan sebuah asbak besar yang dilemparkan ke kepala saya.

Lalu kami menikah tanpa direstui oleh orangtua saya. Semua persiapan pernikahan saya dan calon suami saya yang mengatur. Dalam pesta pernikahan kami, orangtua saya mengancam akan mengancam dan melapor pada polisi, tetapi karena berkat Allah semua itu tidak terjadi karena Allah berdiri didepan melawan musuh-musuh. Hanya adik yang kecil, kakak, sepupu, dan 2 kakak dari ibu yang datang, kami menyewa orangtua-orangtua-an untuk duduk di sebelah saya. Orangtua saya tidak datang karena mereka malu apa kata orang nanti. Pada saat pesta hati saya dikuatkan oleh Tuhan dan kami selalu berdoa agar Tuhan selalu ada dalam hati kami.

Sekarang saya tahu Yesus tidak membenci orang tapi Yesus mengajarkan mengasih musuh-musuhnya. Rencana Tuhan begitu panjang dan bertujuan kearah surgawi. Kini saya lahir baru, saya benar-benar ingin di jalan Tuhan. Dulu kebohongan adalah hal yang biasa. Sekarang saya tidak mau berbuat dosa karena saya sudah ditebus dengan darah yang mahal. Darah Tuhan Yesus yang mati di kayu salib untuk menghapus dosa-dosa semua umat manusia. Di dalam-Nya saya merasakan kedamaian dan sejahtera(suka cita).

Dulu ketika saya masuk Kristen, orangtua, saudara, teman, masyarakat menjauhi saya. Mereka menyebut saya kafir. Hati saya menjerit. Saya ingin berteriak pada mereka bahwa ini hidup yang sesungguhnya mengenal Tuhan Yesus yang membawa saya ke jalan yang benar-benar mengajarkan kebenaran lahir dan batin. Orang tua saya bercerai dan mereka masing-masing menikah lagi. Hidup mereka tak

berarah dan bertujuan. Orang tua saya begitu membanggakan kehajian mereka, tapi tidak bangga pada Tuhan-Nya. Mereka selalu memikirkan hidup dan harta, tapi dalam Yesus semua itu adalah kesia-siaan dan Allah Yesus memelihara saya. Burung di udarapun Tuhan pelihara apalagi umat-Nya. Dalam Tuhan Yesus yang sudah dipersatukan Tuhan tidak bisa dipisahkan oleh manusia. Saya bahagia membaca firman Tuhan dalam Al-Kitab tapi orangtua saya kawin-cerai. Itu membuat saya sedih. Saya selalu berdoa orangtua, kakak, dan adik saya diselamatkan mengenal Tuhan Yesus jurusleamat setiap insan yang percaya. Dialah jalan kebenaran". (<http://newsgroups.derkeiler.com/Archive/Soc/soc.culture.indonesia/2010-02/msg00041.html>)

Berikutnya adalah kesaksian Puan Maharani ("Kesaksian Puan Maharani (Tragedi Tsunami Aceh)", <http://Kumpulblogger.com/signup.php?refid=1457>), salah seorang anak yang menjadi korban Tsunami Aceh pada 2006 lalu yang kemudian diasuh oleh orangtua angkat dari kalangan Kristiani. Maharani yang kini berkonversi menjadi pemeluk agama Kristen mengungkapkan bahwa meski dirinya dulu adalah anak dari keluarga Aceh, namun ia merasa hanya ber-Islam secara KTP saja dan kini membandingkan bahwa Tuhan dalam agama Islam, sepertinya sangat berbeda dengan persepsinya tentang Tuhan setelah ia menjadi seorang Kristiani. Maharani lebih lanjut menyatakan:

"Tuhan yang ada dalam agama Islam sangat kejam dan suka mengutuk manusia masuk neraka. Ada banyak sekali ayat-ayat kitab suci Al-Quran yang isinya kutukan-kutukan neraka jahanam dan siksa-siksa pedih di dunia dan di akhirat. Juga saya dapati, bahkan terhadap kesalahan-kesalahan yang bagi saya tidak begitu adil, misalnya gara-gara menentang Rasulullah SAW saja, manusia harus disiksa di dunia dan di akhirat. Yesus saja walaupun dirinya dipukuli dan dicambuki, Yesus tidak membalas dan tidak mengutuk. Betapa berbedanya nabi Muhammad SAW dengan Yesus. Begitu juga tentang ayat Al-Quran yang mengatakan kalau laki-laki di surga nanti akan dikaruniai istri-istri baru. Saya jadi kasihan sama Mama, kalau memang begitu jadinya di surga, lalu bagaimana dengan Mama? Mama mau dikemanakan? Saya yakin Papa tidak akan tega mengkhianati Mama. Di dunia ini saja, Papa begitu sayang sama Mama. Kalau di surga nanti Papa diberi istri-istri baru, Mama tentu akan sakit hati dan nelangsa. Dan saya jadi ragu, bagaimana mungkin Tuhan kok seperti itu? Ini rasanya tidak adil dan hanya mengumbar nafsu laki-laki saja. Saya juga jadi lebih tahu seperti apa agama Islam itu sebenarnya setelah buka-buka situsnya Om

Duladi di mengenal-islam.t35.com. Maka dari itu, saya putuskan dalam hati saya, mulai kini saya menerima Tuhan Yesus dan bersedia patuh dan taat menjalankan perintah-Nya. Tuhan dalam agama Kristen begitu menyentuh hati saya, dan menurut saya, Dia itulah Tuhan yang benar”¹³.

Akibatnya, Maharani merasakan teman-temannya kemudian sering menuduh bahwa ia telah dikristenisasi oleh orang tua angkatnya. Namun baginya, Kristenisasi atau bukan Kristenisasi itu nggak penting, sebab Kristen adalah Kebenaran Sejati. Kristen tidak pernah mencelakakan orang lain. Kristen adalah agama yang baik dan penuh kasih. Maharani selalu berusaha menjelaskan kepada teman-teman kalau pun Kristenisasi itu ada, Kristenisasi adalah untuk “menyelamatkan” bukan untuk “mencelakakan” seperti yang disangkakan teman-temannya yang Muslim. Tegasnya, orang yang menolak Kristenisasi adalah orang yang hatinya beku karena belum kenal siapa Tuhan Yesus yang sebenarnya. Justru Islamisasi itulah yang membuat orang celaka karena hanya mengajarkan rasa benci¹⁴.

Dari deskripsi kesaksian-kesaksian pelaku konversi agama, baik dari kelompok *muallafin* maupun kelompok *murtaddin*. Kendatipun fenomena “perang informasi” ini tidak harus dianggap sebagai bentuk dakwah atau misionaris negatif, namun tak ayal acapkali menimbulkan situasi yang bernuansa SARA dan intoleransi. Hal semacam ini seringkali mengemuka dari komentar para netizen lainnya. Bahkan, tak terhindarkan, komentar-komentar tersebut juga menyentuh aspek-aspek teologis masing-masing, yang sejatinya tidak arif dan proporsional dalam konteks membangun keharmonisan umat beragama di Indonesia. Padahal, fenomena konversi agama, seperti yang terpaparkan dari testimoni-testimoni di atas, merupakan krisis keberagamaan yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih. Lebih mudahnya kita menyebutnya dengan *religious doubt* atau keragu-raguan terhadap agama yang dianutnya sekarang¹⁵.

Ada banyak fenomena-fenomena konversi agama yang terjadi, baik yang secara ekstrem berpindah ke agama lain semisal Nasrani ke Islam ataupun sebaliknya, maupun yang hanya berpindah ke aliran seperti jadi pengikut aliran *al-Qiyadhah al-Islamiyah* dan sebagainya. Salah satu fenomena yang dikaji, misalnya, oleh Pujanggawati, adalah konversi

¹³ <http://Kumpulblogger.com/signup.php?refid=1457>.

¹⁴ <http://Kumpulblogger.com/signup.php?refid=1457>.

¹⁵ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 januari 2011, pukul 11.00 WIB.

agama yang dilakukan Franklin, yang dimuat dalam majalah Annida, dalam Rubrik “Muda”, mahasiswa Amerika yang akhirnya memeluk agama Islam dan berusaha untuk berdakwah setelah menemukan kebenaran Islam. Franklin mengaku masuk Islam karena dia merasa ragu terhadap agama yang dianutnya pada waktu itu (Nasrani) karena banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh agamanya. Akhirnya dia mempelajari semua tipe agama dengan harapan ada yang bisa menjelaskan berbagai pikiran yang berkecamuk dalam pikirannya. Sehingga akhirnya dia mempelajari Al-Quran. Menurutnya Al-Quran adalah alasan utamanya menjadi muslim. Al-Quran menyatakan kebenaran padanya, tentang Allah dan banyak hal. Dia benar-benar tertarik sejak pertama kali membacanya. Padahal saat itu sebenarnya dia sedang taat-taatnya pada agama yang lama dan menjadi pastur muda di sekolah¹⁶.

Sedangkan menurut para ahli agama, masuknya Franklin ke agama Islam adalah karena hidayah Allah semata atau petunjuk Ilahi. Setelah menjadi *muallaf*, Franklin merasa banyak hal-hal baru yang luar biasa dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik dari *Religious Conversion* yaitu perasaan seperti lahir kembali. Hal ini mengakibatkan rasa optimisme dan semangat untuk lebih mempelajari agama baru yang dianutnya, dalam hal ini adalah Islam. Yang terakhir yang dapat dilihat dari fenomena *muallaf*-nya Franklin adalah semangat dakwahnya. Hal ini adalah karakteristik lain dari *Religious Conversion* yakni semangat menularkan pengalamannya dan mampu berkorban demi keyakinannya.

Dengan demikian, konversi agama adalah proses dari sikap tidak peduli terhadap norma Agama, hingga penerimaan suatu sikap keberagamaan, proses itu bisa terjadi secara bertahap atau tiba-tiba. Proses ini menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Menurut kajian psikologi agama, terjadinya perubahan arah dalam keyakinan seseorang tidak akan lepas dari penyebab utamanya, yaitu karena petunjuk atau hidayah Ilahi, akibat penderitaan batin ataupun pilihan sendiri setelah melalui pertimbangan yang masak. Di awal-awal terjadinya perubahan tersebut, setiap diri merasakan kegelisahan batin. Sehingga sulit untuk memutuskan secara spontan mana yang harus diikuti¹⁷.

D. Kesimpulan

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah pendirian terkait ajaran agama atau bisa juga berarti masuk agama. Dalam konversi Agama terjadi suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Proses konversi agama terjadi berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang

¹⁶ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 januari 2011, pukul 11.00 WIB.

¹⁷ <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 januari 2011, pukul 11.00 WIB.

dilaluinya dan pengalaman serta pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah lagi dengan suasana lingkungan dia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan itu. Menurut sebuah penelitian, setidaknya, ada 22 faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, khususnya yang dialami para *muallaf*. Konversi agama banyak menyangkut kepada kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat di mana seseorang berada. Selain itu konversi agama memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri, yang salah satunya adalah adanya perubahan dan pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Sementara dari hasil analisis testimoni pelaku konversi terungkap sejumlah fakta, antara lain, didahului dari proses berfikir tentang doktrin dan dogma Ketuhanan yang tidak bisa dipahami oleh kemampuan nalarnya.

Kajian tentang konversi agama bisa jadi menjadi tema yang paling menarik dan penting bagi para peneliti agama dan psikologi agama, termasuk yang dilakukan penulis melalui penelitian yang dilatari kecenderungan semakin terbukanya para pelaku konversi agama dalam pengungkapan pengalaman keagamaannya melalui pemanfaatan media internet. Di era teknologi informasi seperti sekarang, para pelaku pindah agama ini sekarang lebih terbuka dan lebih berani dalam menyampaikan argumentasi atas pilihan baru dari keyakinan agamanya, baik kalangan *muallafin* (orang yang memeluk Islam sebagai agama barunya) maupun kalangan *murtaddin* (berpindah dari Islam kepada agama lain). Akibatnya, testimoni atau kesaksian para penyeberang agama ini dapat diketahui secara massif oleh publik, khususnya para pengguna internet lainnya, dan mengundang respon yang beragam.

Pengungkapan oleh seseorang tentang peristiwa konversi agama yang dialami pada umumnya bertujuan untuk peningkatan spiritual, baik bagi dirinya maupun orang lain yang mengetahui kisah tersebut, meskipun dalam kenyataannya justru seringkali menimbulkan perbedaan tajam sudut pandang dari kedua belah pihak. Dengan tujuan peningkatan spiritual ini maka banyak berbagai media yang digunakan untuk mempublikasikan testimoni para pelaku konversi agama ini, seperti penyelenggaraan seremoni, media cetak, televisi, dan internet. Di dunia maya terdapat sejumlah situs atau blog yang mempublikasikan kesaksian para penyeberang iman ini, yang tentu saja memiliki afiliasi agama masing-masing. Sejumlah situs dan blog nampaknya berafiliasi kepada Islam, seperti: <http://muslim-mualaf.blogspot.com>, www.eramuslim.com, kajian.net, dan alsofwah.or.id, yang selalu mengunggah kumpulan kesaksian para *muallaf* Islam atau orang-orang yang masuk Islam. Di samping situs dan blog yang berafiliasi pada Islam, juga muncul sejumlah situs dan blog yang berafiliasi kepada agama Kristen, seperti: (1) “Sahabat Gembala: Blog Rohani Kristen”; (2)

situs yang dikelola *Faith Freedom Indonesia* (FFI); (3) “Buletin” dalam *AkuPercaya.com*; dan email “Kesaksian Anda” yang beralamat *permatakehidupan@gmail.com*, yang memiliki link situs-situs yang berkaitan kerohanian Kristiani.

Melalui internet para netizen berdiskusi berdiskusi tentang berbagai hal dan isu-isu terhangat, seperti masalah krisis moneter, krisis ekonomi, krisis moral, hingga akhirnya sampai juga membahas masalah iman dan masalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, termasuk yang dialami oleh sekelompok netizen *muallaf* yang menuliskan kesaksian dan pengalaman mereka ketika terkejut membaca dan merenungkan kembali Sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pemahaman baru bahwa sesungguhnya konsep Ketuhanan yang diakui oleh bangsa Indonesia adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, tiada beranak dan tiada diperanakkan, tiada ber-oknum ataupun bersekutu dengan unsur apapun. Artinya tiada Tuhan selain Allah. Jadi agama yang punya konsep Ketuhanan yang semu seperti Kristen dengan konsep Allah Tritunggal Yang Kudus dalam dogma Trinitas, jelas jelas bertentangan dengan konsep dasar negara Indonesia.

Pemahaman teologis terhadap sila pertama inilah yang kemudian mendorong mereka untuk memikirkan kembali konsep ketuhanan yang selama ini mereka anut selama mereka menjadi kristiani, di mana para mantan pendeta ini sebelumnya berasal dari agama-agama yang lain, yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu. Berdasarkan pemahaman teologis sila pertama mereka mempertanyakan kembali mengapa agama Kristen dibiarkan keberadaannya di Indonesia, padahal konsep ketuhanannya bersifat Trinitas. Menurut mereka keberadaan agama Kristen sama dan sejajar dengan agama animisme, aliran kepercayaan dan komunis yang kita perkenankan keberadaannya di bumi Indonesia sebagai perwujudan dari rasa dan jiwa besar para pemimpin bangsa Indonesia. Persoalan teologis terkait konsep ketuhanan yang Trinitas ataupun status ketuhanan Yesus sendiri seringkali menjadi masalah krusial yang dikaitkan dengan peristiwa konversi agama yang dilakukan oleh pemeluk kristen ketika memutuskan diri menjadi seorang *muallaf*. Hal ini juga dialami oleh salah seorang mualaf dalam testimoninya bahwa setelah betul-betul mempelajari buku-buku Islam dan mulai membaca al-Quran akhirnya terhempas pada satu pertanyaan saja, yaitu :Kapanakah Yesus mengatakan dirinya Tuhan? Dan Benarkah Yesus itu Tuhan? Sang *muallaf* mencoba mencari jawaban pertanyaan tersebut dengan membuka-buka kitab Injil (Matius, Markus , Lukas , dan Yohannes), namun akhirnya menyimpulkan bahwa ayat tersebut memang tidak ada dan yang ada justru sebaliknya, yang menyuruh umat dan muridnya menyembah Allah Yang Esa, dan ia merasa menyerah dan memutuskan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi seorang Muslim.

Demikian pula sebaliknya, di antara *murtaddin* juga memiliki argumentasi teologis yang justru memperkuat keyakinan akan posisi dan status ketuhanan Yesus Kristus atau yang mereka kenal sebelumnya sebagai Nabi Isa al-Masih. Yesus, oleh *murtaddin*, kini diyakini sebagai Sang Juru selamat, sebagaimana yang diyakini oleh pemeluk Kristen. Bahkan, dari bagian pembahasan terungkap salah seorang *murtaddin* memberi kesaksian bahwa justru setelah dia kaji dan membandingkan kembali dengan ayat-ayat al-Quran, surah al-Ikhlâs, yang sebelumnya ia pahami ketika masih menjadi Muslim justru kini bisa dijadikan untuk membuktikan kalau Isa (Yesus) itu adalah Allah. Dengan pemahaman barunya tersebut akhirnya ia menyatakan iman percaya kepada 'Isa al-Masih sebagai Tuhan dan Juruselamat baginya dan bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin, "Kesaksian Indah (isteri Saya) mantan muslim"*, yang diposting oleh orang yang mengaku diri sebagai suami Indah pada 2 Februari 2010, http://www.sahabatsurgawi.net/kesaksian/kesaksian_270.html[/url]
- Clark, Walter Houston, 1967, *The Psychology of Religion An Introduction to Religious Experience and Behaviour*, New York, The MacMillan Company
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Djiwa Agama*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Hidayatullah, Syarif, 2008, *Modul Pembelajaran Matakuliah Psikologi Agama*, Fakultas Filsafat UGM (untuk kalangan sendiri), Yogyakarta
- I., Kartini A. "Tuhan Telah Membuka Matakuku", yang diposting pada 15 Januari 2009 pukul 08.00 WIB di laman "*Sahabat Gembala Blog Rohani Kristen-Pastoral & Konsultasi Teologis Kebenaran Sejati*"
- Kholil, Syukur, "Konversi Agama: Studi Content Analysis pada Tabloid Jumat", wacanaislam.blogspot.com <http://cafenux.com/note/12304-konversi-agama-studi-content-analysis-pada-tabloid-jum8217at.html>, diunduh 5 Januari 2011 pukul 10.00 WIB
- Maharani, Puan, "Kesaksian Puan Maharani (Tragedi Tsunami Aceh)", <http://Kumpulblogger.com/signup.php?refid=145>.
- Nastiti, Josephine, dalam laman "*Permata Kehidupan-Blog Akhir Zaman-KebenaranSejati, Kesaksian Nyata, Rahasia Ilahi, Nubuat, Kehidupan Kekal*" pada 9 November 2007, permatakehidupan@gmail.com
- Pujanggawati, "Psikologi Agama", <http://pujanggawati.blogspot.com/2010/02/psikologi-agama.html>, diunduh 5 januari 2011, pkl. 11.00 WIB
- Prayitno, Edy, 2008, "Kenapa saya Menjadi Mualaf?" dalam laman "Salam Dari Mualaf" pada 6 juni 2008, unduh 1 Desember 2010, pkl. 08.00 WIB
- Thouless, Robert H., 1995, *Pengantar Psikologi Agama*, terj., Machnun Husein, (1995).